

Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur

Performance and Production Cost of Klanting Agroindustry in Gantimulyo Village Pekalongan Subdistrict East Lampung

Putu Shabna Dewi^{1*}, Ktut Murniati¹, dan Maya Riantini¹

¹Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung

E-mail : putushabnadewi07@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the raw material procurement process with the six right concepts (time, place, type, price, quality, and quantity), production performance and production costs of the Klanting agro-industry in Gantimulyo Village, Pekalongan District, East Lampung Regency. The research method used was case study. This research was conducted in three Klanting agro-industries in Pekalongan District. The research locations were chosen purposely considering that Gantimulyo Village is the center of Klanting production in East Lampung Regency. The respondents of this research were the owners and consumers of the agro-industry. Data collection was conducted from January to February 2020. The analytical methods used were descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the procurement of raw materials in the Klanting agro-industry was not appropriate. Klanting agro-industrial production performance in Gantimulyo Village has not been said to be good because two of the five production performance indicators, namely the indicators of capacity and flexibility, have not been optimally implemented by the three klanting industries. Klanting production costs in the Klanting agro-industry were below the selling price. This means that the klanting agro-industry in Gantimulyo Village was profitable.

Key words: agroindustry, klanting, production cost, production performance

Disubmit :18 Juni 2021 Diterima: 20 Oktober 2021, Disetujui : 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional adalah sektor industri. Agroindustri merupakan bagian dari sektor industri pertanian. Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk menghasilkan suatu produk, yang kemudian produk tersebut dijadikan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung Tahun 2018, industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 19,44 persen terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terjadi peningkatan kontribusi industri pengolahan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2016 industri pengolahan berkontribusi sebesar 18,70 persen dan tahun 2017 berkontribusi sebesar 19,02 persen. Artinya industri pengolahan

Dewi : *Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting*

berpotensi untuk dikembangkan. Industri pengolahan dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi masyarakat, terutama produk hasil pertanian mengingat beraneka ragamnya produk hasil pertanian yang dapat dijadikan berbagai bentuk usaha. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian dari industri pengolahan.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung tahun 2017, Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten dengan jumlah UMKM terbesar kedua di Provinsi Lampung (BPS Lampung Timur, 2018). UMKM merupakan kegiatan usaha yang terus dikembangkan di Lampung Timur. UMKM yang relatif banyak di Lampung Timur adalah industri olahan pangan. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang dapat dijadikan bahan baku dalam industri olahan pangan. Makanan yang merupakan hasil olahan ubi kayu salah satunya yaitu klanting. Penetapan harga jual klanting dapat memberi pengaruh terhadap keuntungan yang diterima menjadi lebih besar dibandingkan dengan menjual ubi kayu yang belum diolah. Biaya produksi merupakan biaya keseluruhan yang digunakan pada proses produksi. Biaya produksi perlu untuk diperhitungkan, agar produsen mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga dapat diketahui apakah harga yang diterima atas penjualan produk tersebut menguntungkan atau tidak.

Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan merupakan sentra produksi klanting di Lampung Timur. Salah satu kegiatan yang dilakukan agroindustri yaitu pengadaan bahan baku. Manajemen pengadaan bahan baku merupakan faktor penting yang harus dipahami dan dipelajari sebelum dilakukan sebuah usaha, tujuannya adalah untuk meminimalisir adanya keterlambatan bahan baku yang akan mengakibatkan terhambatnya proses produksi. Proses pengadaan bahan baku pada agroindustri klanting di Desa Gantimulyo sendiri masih mengalami hambatan, seperti cuaca yang tidak menentu mengakibatkan produksi ubi kayu mengalami penurunan. Analisis pengadaan bahan baku dapat dilihat dari 6 tepat yaitu: tepat kuantitas, tepat harga, tepat waktu, tepat jenis, tepat tempat, dan tepat kualitas. Bahan baku yang mudah diperoleh dan memiliki kualitas yang baik akan memberi pengaruh terhadap kinerja agroindustri. Kinerja hasil produksi merupakan prestasi kerja atau hasil kerja yang dilakukan oleh suatu agroindustri. Kinerja produksi yang baik akan menghasilkan keluaran yang baik, sehingga perlu dilakukan analisis apakah rendah tingginya tingkat produksi klanting dipengaruhi oleh kinerja agroindustri yang belum optimal. Semakin baik kinerja agroindustri maka akan memberikan nilai tambah yang semakin besar diikuti dengan peningkatan keuntungan yang diperoleh agroindustri. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis proses pengadaan bahan baku agroindustri klanting, menganalisis kinerja produksi agroindustri klanting dan mengetahui biaya produksi pada agroindustri klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga agroindustri klanting yang ada di Desa Gantimulyo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) (Yolandika, Nurmalina and Suharno, 2017a) (Yolandika, Nurmalina and Suharno, 2017b) dengan pertimbangan bahwa Desa Gantimulyo merupakan sentra produksi klanting di Kabupaten Lampung Timur. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Responden penelitian ini adalah pemilik dan konsumen agroindustri. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2020. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif (Utoyo and Yolandika, 2018) (Sutarni *et al.*, 2019).

Analisis Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku dilihat dari enam tepat menurut (Assauri, 1999) yaitu tepat tempat, tepat waktu, tepat kuantitas, tepat kualitas, tepat harga dan tepat jenis yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Penilaian enam tepat pada pengadaan bahan baku menggunakan skore dengan penjelasan bahwa 3 berarti tepat, 2 berarti kurang tepat dan 1 berarti tidak tepat. Enam tepat dalam manajemen pengadaan bahan baku disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Enam tepat dalam manajemen pengadaan bahan baku

Pengadaan 6 Tepat	Kriteria
Tepat waktu	a) Ketersediaan 1) Selalu ada (3) 2) Tergantung musim (2) 3) Tidak ada (1)
	b) Waktu Pengiriman 1) 0-1 hari (3) 2) 2-3 hari (2) 3) 4-5 hari (1)
Tepat tempat	a) Dekat dengan agroindustri (0-5 km) dan strategis (3) b) Cukup dekat dengan agroindustri (5-10 km) dan startegis (2) c) Jauh dari agroindustri (≥10 km) dan kurang startegis (1)
Tepat jenis	a) Thailand (3) b) Ketan/IR (2) c) Lainnya (1)
Tepat harga	a) ≤Rp1.200 (3) b) Rp1.350 (2) c) ≥Rp1.500 (1)
Tepat kualitas	a) Tidak busuk (warnanya hitam atau hijau), berukuran sedang-besar, daging padat, berkadar air rendah (3) b) Tidak busuk (warnanya hitam atau hijau), berukuran kecil-sedang, daging padat, berkadar air rendah (2) c) Kehitaman atau kehijauan, berukuran kecil, daging kurang padat, berkadar air tinggi (1)
Tepat kuantitas	a) 8 kw 1) 7,7 - ≥8 kw (3) 2) 7,3 - 7,6 kw (2) 3) ≤6,9 - 7,2 kw (1)
	c) 6 kw 1) 5,7 - ≥6 kw (3) 2) 5,3 - 5,6 kw (2) 3) ≤4,9 - 5,2 kw (1)
	b) 7 kw 1) 6,7 - ≥7 kw (3) 2) 6,3 - 6,6 kw (2) 3) ≤5,9 - 6,2 kw (1)
	d) 5 kw 1) 4,7- ≥5 kw (3) 2) 4,3- 4,6 kw (2) 3) ≤3,9 - 4,2 kw (1)

Sumber : Data Primer (2020)

Analisis Kinerja Produksi

Tujuan dianalisis kinerja produksi adalah untuk mengidentifikasi hasil kerja dari suatu agroindustri klanting. Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009), untuk menganalisis kinerja produksi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

Produktivitas

Produktivitas merupakan perbandingan antara input (masukan) dengan output (keluaran). Produktivitas tenaga kerja dari agroindustri klanting dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) dan yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{Output (kg)}}{\text{Tenaga kerja (JKM)}}$$

Produktivitas bahan baku dari agroindustri klanting dihitung dari output (klanting) yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan (ubi kayu) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Bahan Baku} = \frac{\text{Output (kg)}}{\text{Bahan baku (kg)}}$$

Kapasitas

Kapasitas merupakan suatu bentuk ukuran yang memperlihatkan kemampuan dari luaran (*output*) dari proses. Kapasitas suatu agroindustri dapat di peroleh dari nilai *actual output*, yaitu suatu *output* yang berupa klanting yang di produksi dengan satuan Kilogram dan *design capacity*, yaitu nilai kapasitas maksimal untuk memproduksi klanting dengan satuan Kilogram. Kapasitas suatu agroindustri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{actual output}}{\text{design input}}$$

Keterangan:

Output actual (*Actual output*) : *output* yang di produksi (kilogram)

Kapasitas design (*Design capacity*) : kapasitas maksimal untuk memproduksi (kilogram)

Kualitas

Dalam agroindustry, kualitas dari suatu proses pada umumnya dapat diukur dengan menggunakan tingkat ketidaksesuaian dari nilai produk yang dihasilkan.

Kecepatan Pengiriman

Pada kecepatan dari suatu pengiriman, terdapat 2 (dua) ukuran dimensi, yaitu jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, serta ketepatan dalam waktu pengiriman.

Fleksibilitas

Pada agroindustry, fleksibilitas adalah Teknik mengukur tahapan transformasi untuk menjadi lebih baik dengan menggunakan kinerja yang adadisini. Terdapat 3 (tiga) dimensi dari fleksibilitas, yaitu (1) bentuk dari fleksibilitas menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi 1 produk atau keluarga produk untuk yang lain, (2) kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, dan (3) kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

Biaya Produksi

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi pada agroindustri klanting. Perhitungan biaya produksi adalah untuk melihat berapa besar biaya produksi klanting serta sebagai pertimbangan untuk penentuan harga jual klanting. Perhitungan biaya total produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan biaya produksi agroindustri klanting

Keterangan	Nilai
Biaya-biaya prima	
Bahan langsung	xxx(A)
Upah langsung	xxx(B)
Jumlah biaya-biaya prima (A+B)	xxx(C)
Biaya pabrikasi tak langsung	
Bahan tak langsung	xxx(D)
Upah tak langsung	xxx(E)
Biaya tak langsung lainnya	xxx(F)
Jumlah biaya pabrikasi tak langsung (D+E+F)	xxx(G)
Jumlah biaya produksi (C+G)	xxx(H)

Sumber: Kartadinata A (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini merupakan pemilik dan konsumen agroindustri klanting. Pemilihan pemilik agroindustri klanting di Desa Gantimulyo menjadi responden karena pemilik agroindustri dianggap mengetahui secara rinci dan jelas keadaan agroindustri klanting yang dikelolanya sehingga informasi yang diperoleh lebih jelas sedangkan pemilihan konsumen agroindustri klanting menjadi responden karena konsumen dinilai mampu memberikan penilaian mengenai kualitas produk klanting tersebut guna mengetahui kinerja produksi dari masing-masing agroindustri. Karakteristik responden di lihat dari umur dan tingkat pendidikan. Usia responden penelitian ini berkisar antara 39-54 tahun. Menurut (Mantra, 2004) usia 15-65 tahun merupakan golongan usia produktif. Artinya, responden penelitian ini berada dalam usia produktif sehingga memiliki potensi untuk melakukan kegiatan usahanya.

Tingkat kreatifitas, cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam menciptakan dan melaksanakan inovasi baru terhadap produknya guna meningkatkan keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut (Husain, Murniati and Nugraha, 2020). Tingkat pendidikan responden penelitian adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Atas tergolong cukup tinggi sehingga pemilik agroindustri memiliki kemampuan untuk menerima dan menerapkan inovasi yang didapat.

Pengadaan Bahan baku

Kegiatan pengadaan bahan baku dilakukan untuk meminimalisir adanya keterlambatan dalam proses produksi. Pengadaan bahan baku agroindustri klanting dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, Agroindustri Mekar Sari dan Mitra Lestari belum tepat pada komponen waktu, jenis, kualitas dan kuantitas. Hal ini dikarenakan ketersediaan bahan baku ubi kayu bergantung pada musim. Ubi kayu tidak selalu tersedia pada musim tertentu terutama saat musim hujan hal ini dikarenakan banyak petani ubi kayu yang melakukan panen sehingga terjadi panen raya (untuk menghindari pembusukan pada singkong) selain itu kadar air pada ubi meningkat sehingga pati yang dihasilkan lebih sedikit. Varietas yang digunakan oleh Agroindustri Mekar Sari dan Mitra Lestari yaitu varietas Ketan/IR. Varietas Ketan/Ir merupakan ubi kayu yang memiliki diameter kecil (4-5 cm) sehingga pati yang dihasilkan lebih sedikit.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam pengadaan bahan baku Agroindustri Mitra Tani belum tepat pada komponen waktu, tempat dan harga dikarenakan dalam memperoleh bahan baku, Agroindustri Mitra Tani membelinya di Labuhan Maringgai dan Marga Tiga. Lokasi tersebut cukup jauh dari agroindustri sehingga harga yang ditawarkan lebih tinggi yaitu Rp1.500 per kg.

Tabel 3. Pengadaan bahan baku enam tepat agroindustri klanting di Desa Gantimulyo

Pengadaan 6 Tepat	Kriteria	Skor		
		Mekar Sari	Mitra Tani	Mitra Lestari
Tepat waktu	a) Ketersediaan			
	1) Selalu ada (3)	2	2	2
	2) Tergantung musim (2)			
	3) Tidak ada (1)			
	b) Waktu Pengiriman			
	1) 0-1 hari (3)	3	3	3
Tepat tempat	2) 2-3 hari (2)			
	3) 4-5 hari (1)			
	a) Dekat dengan agroindustri (0-5 km) dan strategis (3)			
	b) Cukup dekat dengan agroindustri (5-10 km) dan startegis (2)	3	1	3
	c) Jauh dari agroindustri (≥ 10 km) dan kurang startegis (1)			
Tepat jenis	a) Thailand (3)			
	b) Ketan/IR (2)	2	3	2
	c) Lainnya (1)			
Tepat harga	a) \leq Rp1.200 (3)			
	b) Rp1.350 (2)	3	1	3
	c) \geq Rp1.500 (1)			
Tepat kualitas	a) Tidak busuk (warnanya hitam atau hijau), berukuran sedang-besar, daging padat, berkadar air rendah (3)			
	b) Tidak busuk (warnanya hitam atau hijau), berukuran kecil-sedang, daging padat, berkadar air rendah (2)	2	3	2
	c) Kehitaman atau kehijauan, berukuran kecil, daging kurang padat, berkadar air tinggi (1)			
Tepat kuantitas	a) 8 kw			
	1) 7,7 - ≥ 8 kw (3)	1		
	2) 7,3 - 7,6 kw (2)			
	3) $\leq 6,9$ - 7,2 kw (1)			
	4)			
	b) 7 kw			
	1) 6,7 - ≥ 7 kw (3)			
	2) 6,3 - 6,6 kw (2)			
	3) $\leq 5,9$ - 6,2 kw (1)			
	c) 6 kw			
	1) 5,7 - ≥ 6 kw (3)		3	
	2) 5,3 - 5,6 kw (2)			
	3) $\leq 4,9$ - 5,2 kw (1)			
	d) 5 kw			
	1) 4,7- ≥ 5 kw (3)			
2) 4,3- 4,6 kw (2)			1	
3) $\leq 3,9$ - 4,2 kw (1)				

Sumber: Data Primer (2020)

Kinerja Produksi

Kinerja produksi merupakan hasil kerja dari agroindustri. Kinerja produksi dilihat dari beberapa aspek yaitu Produktivitas. Perhitungan produktivitas ketiga agroindustri klanting dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produktivitas pada agroindustri klanting di Desa Gantimulyo

No	Agroindustri	Bahan baku utama/ produksi (kg)	Output/ produksi (kg)	TK/produksi (JKM)	Produktivitas	
					TK (kg/JKM)	Bahan Baku (kg)
1	Mekar Sari	700,00	187,50	15,50	12,10	0,27
2	Mitra Tani	575,00	525,00	14,38	9,13	0,23
3	Mitra Lestari	425,00	94,50	13,50	7,00	0,22

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai produktivitas tenaga kerja pada Agroindustri Mekar Sari sebesar 12,10 kg/JKM dan produktivitas bahan baku sebesar 0,27 kg, artinya setiap 1 JKM dapat menghasilkan sebanyak 12,10 kg klanting dan 1 kg ubi kayu akan menghasilkan 0,27 kg klanting. Agroindustri Mekar Sari merupakan agroindustri yang memiliki nilai produktivitas tenaga kerja dan bahan baku terbesar. Hal ini dikarenakan Agroindustri Mekar Sari merupakan agroindustri dengan volume produksi besar sehingga menghasilkan output yang lebih banyak dibandingkan dengan kedua agroindustri lainnya. Produktivitas agroindustri klanting dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan persediaan bahan baku sehingga dapat meningkatkan produksi klanting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala, dkk (2013) bahwa produktivitas tenaga kerja pada agroindustri klanting di Desa Karang Anyar sebesar 16,07 kg/HOK. Berdasarkan nilai tersebut produktivitas pada agroindustri klanting di Desa Karang Anyar sudah baik karena standar nilai produktivitas di bawah produktivitas yang dihasilkan agroindustri.

Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran mengenai kemampuan mesin dalam memproses bahan baku (ubi kayu) untuk menghasilkan klanting per satuan waktu. Kapasitas ketiga agroindustri klanting dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kapasitas pada agroindustri klanting di Desa Gantimulyo

No	Agroindustri	Output/produksi (kg)	Output maks/produksi (kg)	Kapasitas (kg)
1	Mekar Sari	187,50	900,00	0,21
2	Mitra Tani	131,25	800,00	0,16
3	Mitra Lestari	94,50	500,00	0,19

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 5, kapasitas Agroindustri Mekar Sari sebesar 0,21 kg, Mitra Tani sebesar 0,16 kg dan Mitra Lestari sebesar 0,19 kg. Ketiga agroindustri klanting belum berproduksi dengan baik. Faktor yang menyebabkan kapasitas agroindustri belum baik, salah satunya adalah karena penelitian ini dilakukan saat musim penghujan yang menyebabkan kualitas bahan baku menjadi kurang baik. Menurut (Sagala, 2011) mengatakan bahwa ubi kayu yang dipanen pada musim basah memiliki kadar air lebih tinggi dibandingkan dengan ubi kayu yang dipanen pada musim kering. Kelebihan kadar air tersebut kurang menguntungkan dikarenakan umbi yang didapat banyak mengandung air dan kadar patinya rendah. Sehingga pati yang dihasilkan untuk diolah menjadi klanting lebih sedikit. Selain itu, musim penghujan dapat mengganggu proses penjemuran klanting yang memerlukan panas matahari. Kurangnya panas matahari akan menyebabkan klanting menjadi berjamur sehingga klanting tidak bisa dikonsumsi dan agroindustri akan

Dewi : *Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting*

mengalami kerugian, untuk mengatasi kerugian tersebut pihak agroindustri mengurangi atau menghentikan kegiatan produksinya. Musim penghujan merupakan salah satu penyebab agroindustri tidak dapat memaksimalkan kapasitas produksinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, Haryono and Adawiyah, 2017) (Yolandika, Nurmalina and Suharno, 2017a) rata-rata kapasitas Agroindustri Kopi Bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia sebesar 0,64 atau 64 persen, berdasarkan nilai tersebut agroindustri belum berproduksi dengan baik karena nilai kapasitas agroindustri berada dibawah standar kapasitas agroindustri.

Kualitas

Kualitas ubi kayu yang baik dilihat dari umbi yang putih (tidak ada noda kehitaman), tidak busuk, tidak pahit dan berukuran sedang hingga besar. Produk klanting yang berkualitas baik adalah klanting yang renyah, tidak bantat, tidak tengik (berbau) dan tidak hancur (patah-patah). Produk klanting dengan mutu rendah memiliki ciri bantat saat digoreng dan cepat tengik. Klanting yang dihasilkan oleh Agroindustri Mekar Sari, Mitra Tani, Mitra Lestari sudah sesuai dengan indikator klanting berkualitas baik. Klanting yang berkualitas rendah dapat terjadi apabila waktu penjemuran klanting yang kurang sehingga saat digoreng klanting akan menjadi bantat dan keras.

Kecepatan Pengiriman

Lamanya waktu pengiriman klanting ke agen membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dengan frekuensi pengiriman minimal satu kali dalam seminggu. Berdasarkan penelitian (Sari, Zakaria and Affandi, 2015) tentang kecepatan pengiriman emping melinjo, waktu yang dibutuhkan untuk mengirimkan produk ke pelanggan membutuhkan waktu 30 menit dikategorikan baik. Waktu 30 menit dapat dijadikan standar pengukuran dimensi pertama dalam kecepatan pengiriman. Artinya, ketiga agroindustri sudah dikatakan baik dalam kecepatan pengiriman.

Fleksibilitas

Ketiga agroindustri mampu mengubah ubi kayu menjadi klanting dalam 3 sampai 5 hari dalam satu kali produksi. Pada dimensi kedua, ketiga agroindustri mampu menghasilkan 1 kg klanting dari 3 sampai 4 kg ubi kayu. Tetapi, pada dimensi ketiga yaitu kemampuan agroindustri dalam merubah ubi kayu menjadi produk lain selain klanting, ketiga agroindustri belum dapat menghasilkan produk olahan lain selain klanting. Artinya ketiga agroindustri klanting belum memiliki fleksibilitas yang baik pada tahap ketiga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, Zakaria and Affandi, 2015) bahwa aspek fleksibilitas pada agroindustri emping melinjo belum dikatakan baik karena tahapan ketiga belum dilakukan. Tahapan ketiga dapat ditingkatkan dengan pengembangan terhadap sumber daya manusia melalui pelatihan untuk dapat menghasilkan produk lain dengan bahan baku yang sama.

Biaya Produksi

Biaya produksi klanting merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah ubi kayu menjadi klanting. Biaya produksi meliputi biaya pembelian bahan baku klanting yaitu ubi kayu, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya produksi pada agroindustri klanting di Desa Gantimulyo disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya produksi klanting pada agroindustri klanting di Desa Gantimulyo

No.	Keterangan	Satuan	Biaya Produksi (per produksi)		
			Mekar Sari	Mitra Tani	Mitra Lestari
1	Biaya bahan langsung	Rp	840.000,00	862.500,00	510.000,00
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp	474.000,00	338.125,00	98.025,00
	Jumlah biaya-biaya prima	Rp	1.314.000,00	1.200.625,00	608.025,00
3	Biaya bahan tak langsung				
	Bawang putih	Rp	159.375,00	32.812,50	21.250,00
	Minyak goreng	Rp	468.750,00	228.125,00	181.250,00
	Garam	Rp	25.625,00	15.750,00	9.250,00
	Penyedap rasa	Rp	10.125,00	13.500,00	9.000,00
	Perasa makanan	Rp	14.375,00	11.250,00	5.625,00
	Plastik pembungkus	Rp	75.000,00	52.500,00	37.800,00
	Merk dagang	Rp	7.968,75	5.578,13	4.016,25
	Kayu bakar	Rp	250.000,00	75.000,00	63.750,00
	Solar	Rp	21.887,50	17.381,25	11.587,50
	Bensin	Rp	8.125,00	8.125,00	16.250,00
	Listrik	Rp	26.600,00	21.350,00	17.850,00
4	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	0	0	183.250,00
5	Biaya tak langsung lainnya				
	Penyusutan	Rp	82.392,86	66.965,77	34.428,82
	Pajak	Rp	37.500,00	30.000,00	25.500,00
	Jumlah biaya pabrikasi tak langsung	Rp	1.187.724,11	578.337,65	620.807,57
	Jumlah biaya produksi	Rp	2.501.724,11	1.778.962,65	1.228.832,57
	Jumlah biaya produksi per kg	Rp	13.342,53	13.554,00	13.003,52

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh perhitungan biaya produksi klanting pada ketiga agroindustri. Biaya produksi pada Agroindustri Mitra Tani merupakan biaya produksi terbesar dibandingkan agroindustri klanting lainnya. Hal ini dikarenakan dalam melakukan proses produksi Agroindustri Mitra Tani membeli bahan baku yang berasal dari Marga Tiga dan Labuan Maringgai. Lokasi yang cukup jauh dari lokasi agroindustri yang mengakibatkan harga ubi kayu tersebut lebih mahal sehingga Agroindustri Mitra Tani memperoleh keuntungan lebih sedikit dari harga jual yang ditetapkan. Harga jual klanting di Desa Gantimulyo sebesar Rp20.000 per kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses pengadaan bahan baku berdasarkan konsep enam tepat di ketiga agroindustri klanting di Desa Gantimulyo kurang tepat, karena dalam pengadaan bahan baku Agroindustri Mekar Sari dan Mitra Lestari belum tepat pada komponen waktu, kualitas, kuantitas dan jenis sedangkan Agroindustri Mitra Tani belum tepat pada komponen waktu, tempat, kuantitas dan harga. Kinerja produksi agroindustri klanting di Desa Gantimulyo belum dikatakan baik karena dua dari lima indikator kinerja produksi yaitu indikator kapasitas dan fleksibilitas belum optimal dilakukan oleh ketiga agroindustri klanting. Biaya produksi klanting pada agroindustri klanting berada dibawah harga jual. Artinya, agroindustri klanting di Desa Gantimulyo menguntungkan dan layak diusahakan.

Saran yang dapat diberikan yaitu bagi pengusaha agroindustri klanting, untuk meningkatkan kinerja produksi agroindustri disarankan kepada pemilik untuk menciptakan olahan lain selain klanting dari bahan baku ubi kayu. Bagi pemerintah dan dinas-dinas terkait seperti Dinas Perindustrian Kabupaten Lampung

Dewi : *Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting*

Timur agar lebih mendukung pengembangan usaha klanting, salah satunya dengan memberikan bantuan berupa mesin-mesin produksi dan juga memberikan pelatihan mengenai jiwa berwirausaha agar pemilik lebih berani mengembangkan usahanya. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri (1999) *Manajemen Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

BPS Lampung Timur (2018) *Kabupaten Lampung Timur dalam angka 2018*. Sukadana. Available at: <https://lampungtimurkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/942dca3aa0bf14dc25c716a1/kabupaten-lampung-timur-dalam-angka-2018.html>.

Husain, A. H., Murniati, K. and Nugraha, A. (2020) 'Kinerja Tambah, Nilai Sagu, Agroindustri Kabupaten, D I Selatan, Lampung', *JIIA*, 8(1), pp. 153–160.

Mantra (2004) *Demografi Umum*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Sagala, E. (2011) *Manajemen Panen dan Pasca Panen Ubikayu (Manihot esculenta Crantz) PT Pematang Agri Lestari Untuk Bahan Baku Industri Tapioka PT Sinar Pematang Mulia I*. Institut Pertanian Bogor.

Sari, A. ., Haryono, D. and Adawiyah, R. (2017) 'Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung', *JIIA*, 15(3), p. 34. doi: 10.18568/internext.v15i3.588.

Sari, I. R. M., Zakaria, W. A. and Affandi, M. I. (2015) 'Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung', *JIIA*, 3(1), pp. 18–25.

Sutarni, S. *et al.* (2019) 'Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Sayuran Hidroponik Di Kota Bandar Lampung', *Journal of Food System & Agribusiness*, 2(1), pp. 17–24. doi: 10.25181/jofsa.v2i1.1107.

Utoyo, B. and Yolandika, C. (2018) 'Farmers' decision analysis to select certified palm oil seedlings in Lampung, Indonesia', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 141(1). doi: 10.1088/1755-1315/141/1/012034.

Yolandika, C., Nurmalina, R. and Suharno, S. (2017a) 'Analisis Nilai Tambah Brokoli Kemasan Cv. Yan'S Fruits and Vegetable Di Kecamatan Lembang Bandung Barat', *Journal of Food System & Agribusiness*, 1(1), pp. 30–37. doi: 10.25181/jofsa.v1i1.84.

Yolandika, C., Nurmalina, R. and Suharno, S. (2017b) 'Rantai Pasok Brokoli di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan Pendekatan Food Supply Chain Networks', *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 16(3), pp. 155–162. doi: 10.25181/jppt.v16i3.93.